

# Din: Isu Dominasi Ekonomi Etnis Tionghoa Negatif Bagi Kebersamaan

<https://kumparan.com/@kumparannews/din-isu-dominasi-ekonomi-etnis-tionghoa-negatif-bagi-kebersamaan>



kumparanNEWS

[Sabtu 16 Desember 2017 - 15:11](#)



Din Syamsuddin dan Perwakilan Sekte Budha Jepang (Foto: Kevin Septhama Kurnianto/kumparan)

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) menyelenggarakan seminar dan diskusi bertajuk Prospek Indonesia 2018 pada Sabtu (16/12) di Aula Sekretariat Perhimpunan INTI MGK Kemayoran, Jakarta Pusat.

Kegiatan itu dihadiri beberapa praktisi dan pemuka agama di antaranya, Prof. Dr. Jimlu Asshiddiqie, SH, Prof. Dr. Din Syamsyuddin, MA, Dr. Rizal Ramli, Yudi Latif, PhD, dan Anton J. Supit. Berdiri sejak April 1999, INTI merupakan organisasi masyarakat Tionghoa yang bersifat inklusif dan kini diketuai oleh Teddy Sugianto.

Memberikan sambutan, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Din Syamsuddin menyampaikan rasa hormatnya bisa menghadiri forum diskusi yang diadakan oleh INTI, terlebih ketika membahas persoalan kebangsaan dan kenegaraan.

Din berpendapat bahwa sudah saatnya masyarakat Indonesia yang majemuk menemukan jalan keluar terhadap berbagai masalah, termasuk kaitannya dengan persoalan etnis juga agama, yang apabila dibiarkan akan menjadi bumerang bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

"Secara khusus harus diakui bahwa ada masalah walaupun tidak terlalu besar dalam hubungan antara etnik Tionghoa dan lain-lain, termasuk dari kalangan umat Islam. Sehingga munculah isu-isu tentang dominasi ekonomi tentang keterlibatan politik yang ini

sesungguhnya tidak produktif atau negatif bagi upaya kita membangun kebersamaan," ujar Din.

Seiring maraknya persoalan sentimen antar kelompok baik dalam lingkup agama maupun etnis, Din menambahkan perlunya diskusi dengan sesama sebagai jalan keluar untuk permasalahan tersebut.



Seminar INTI 2018 (Foto: Ricad Saka/kumparan)

"Tentu dialog yang tulus terbuka terus terang untuk menyelesaikan masalah. Maka ya saya tawarkan tadi kepada INTI dan tokoh Tionghoa lainnya pada sewaktu-waktu kita berdialog termasuk dengan kalangan Islam sehingga kecurigaan, kesalahpahaman itu bisa kita atasi," kata Din.

Sedangkan menyangkut permasalahan identitas politik dan sentimen keagamaan yang semakin meluas serta membuat masyarakat resah, Din berpendapat hal tersebut tidak baik bagi persatuan bangsa.

Sehingga ia mengusulkan untuk membentuk koalisi besar dari berbagai kalangan etnis dan umat. Dengan tujuan agar tidak ada lagi persoalan memminoritaskan suatu agama atau etnis baik dalam bidang sosial, politik maupun ekonomi.

"Seperti pada sumpah pemuda karena kita satu bangsa. Tapi pada sisi lain dulu ada istilah tidak bagus. Ada diktator mayoritas dan tidak boleh ada tirani minoritas baik dalam bidang sosial politik maupun ekonomi. Ini yang nanti perlu didialogkan," tuturnya.

Terkait dengan aksi bela Palestina yang akan dilaksanakan pada Minggu ( 17/12) di Monas, Din mendukung aksi tersebut dan berpesan kepada para pendemo agar tidak anarkis.

"Tapi selalu pesan saya, jangan terjebak dalam anarkisme. Jangan ekspresif melampaui kata. Sehingga nanti akan menimbulkan komplikasi baru," kata Din.

Read more at <https://kumparan.com/kumparanNEWS#RVQfL0ZPWu88GuJ4.99>